

## **Al-A'raf**

### **Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat**

Diterbitkan oleh Jurusan Tafsir Hadis dan Akidah Filsafat IAIN Surakarta

#### **Penanggung Jawab**

Abdul Matin Bin Salman (Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah)

#### **Pemimpin Redaksi**

Nurisman

#### **Sekretaris Redaksi**

Tsalis Muttaqin

#### **Dewan Redaksi**

Islah Gusmian

Ari Hikmawati

Tsalis Muttaqin

Waryunah Irmawati

Siti Nurlaili Muhadiyatiningih

Kasmuri

Syamsul Bakri

#### **Redaktur Ahli**

Mark Woodward (Arizona State University, Tempe, USA)

Mahmoud Ayoub (Hatford Theological Seminary, Connecticut, USA)

Florian Pohl (Emory University, Georgia, USA)

Nashruddin Baidan (STAIN Surakarta)

Damarjati Supadjar (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)

#### **Tata Usaha**

Heny Sayekti Puji Lestari

Gunawan Bagdiono

#### **Alamat Redaksi:**

Sekretariat Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Surakarta

Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo (0271) 781516

Email: jurnal.usnuluddinsolo@gmail.com

Redaksi menerima tulisan ilmiah dari kalangan manapun tanpa mesti sejalan dengan pandangan redaksi. Redaksi berhak menyunting, dan menyempurnakan naskah tulisan yang diterima tanpa mengubah substansinya. Adapun isi tulisan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Naskah tulisan berkisar sekitar 15-20 halaman kuarto dengan spasi ganda dalam bentuk disket dan *print out*-nya. Naskah disertai abstrak dalam bahasa asing (Arab atau Inggris).

# MANUSIA DAN KEDUDUKANNYA (Pemikiran Alfred North Whitehead tentang Antropologi)

Siti Saudah

*Abstract : Whitehead's thought is fundamental issues that interest and influence over the years. This leads to be categorized as a contemporary philosophy. Whitehead's thought about human being and his position is described as follows: (1) Human being is a part of nature; according to Whitehead, human body and the surrounding world are closely related and real. (2) Human being is Dynamic Creatures; according to Whitehead, the essence of one's existence lies in how active, how creative, and how innovative he is in using his past for a new manifestation of his life which gives the intensity of life experiences more deeply. (3) Human being Lives From and For Others; according to Whitehead, it refers to a "transition" or macroscopic process. Building relations with others is not only something that is accidental, but also something that is essential for every provider.*

## I. Pendahuluan

Manusia pada keyataannya adalah bagian dari alam, sering disebut sebagai mikrokosmos (jagad kecil). Pandangan Whitehead tentang apa/siapa itu manusia dan dimana tempat kedudukannya dalam keseluruhan kosmos, dirumuskan dari pandangan kosmologinya dan dari berbagai uraian tematis dalam rangka penerapan pandangan tersebut pada berbagai segi kehidupan manusia, karena kosmologinya bersifat "*anthropomorphic*".

Pusat perhatiannya tidak pertama-tama tertuju pada suatu usaha perumusan suatu antropologi filosofis, melainkan pada usaha merumuskan metafisika atau kosmologi yang merupakan suatu system pemikiran yang bisa menjadi dasar untuk menjelaskan berbagai aspek pengalaman manusia.

Berdasarkan pemahaman di atas maka gangguan terhadap alam berarti juga gangguan terhadap manusia itu sendiri. Dengan menghargai nilai intrinsik alam, dan dengan mengakui "*reenchantment of the world*", diharapkan manusia akan lebih tulus dalam berhadapan

dengan alam dan dalam menghindari diri dari sikap eksploitatif semata. Dengan demikian manusia menjadi “manusia seutuhnya” yang tidak teralienasi dari alam semesta yang telah melahirkannya, yang telah mengasahnya, dan mengasuhnya hingga ke tingkat perkembangannya yang sekarang<sup>1</sup>.

Manusia adalah makhluk utama dalam dunia alami, mempunyai esensi uniknya sendiri, dan sebagai suatu penciptaan atau sebagai suatu gejala yang bersifat istimewa dan mulia. Ia memiliki kemauan, ikut campur dalam alam yang independen, memiliki kekuatan untuk memilih dan mempunyai andil dalam menciptakan gaya hidup melawan kehidupan alami. Kekuatan ini memberinya suatu keterlibatan dan tanggung jawab yang tidak akan punya arti kalau tidak dinyatakan dengan mengacu pada sistem nilai.<sup>2</sup>

Para penganut teori psikoanalisis menyebut manusia sebagai *homo volens* (makhluk berkeinginan). Menurut aliran ini, manusia adalah makhluk yang memiliki perilaku interaksi antara komponen biologis (id), psikologis (ego), dan social (superego). Di dalam diri manusia terdapat unsur animal (hewani), rasional (akali), dan moral (nilai).<sup>3</sup>

Dalam bukunya *Modes of Thought Whitehead* membedakan enam jenis “satuan beristiwa” dalam alam semesta. Pertama, eksistensi manusiawi yang berbadan dan berjiwa; kedua segala bentuk kehidupan binatang, ketiga kehidupan segala bentuk tumbuh-tumbuhan, keempat sel-sel tunggal yang hidup kelima benda-benda besar inorganic, keenam unsur-unsur otomatis dan sub-otomatis. Dan keenamnya saling berpengaruh satu sama lain.<sup>4</sup>

Satu catatan penulis merupakan usaha untuk mereview berbagai tulisan yang telah ada mengenai Whitehead oleh beberapa tokoh, atau pun tulisan Whitehead sendiri. Penulis membagi uraian ini sebagai berikut: (1) kehidupan dan karya Whitehead sendiri; (2) manusia

---

<sup>1</sup> Alois Nugroho 2001 Fungsi Rasio (Alfred North Whitehead). Kanisius Yogyakarta. Hal 20

<sup>2</sup> “manusia adalah makhluk paling sempurna yang pernah diciptakan oleh Allah SWT. Kesempurnaan yang dimiliki manusia merupakan suatu konsekuensi fungsi dan tugas mereka sebagai khalifah di muka bumi ini. Al Quran menerangkan bahwa manusia berasal dari tanah”.

<sup>3</sup> [http://www.kompasiana.com/zadit/manusia-dan-alam-semesta\\_54f9585fa33311fc078b4c71](http://www.kompasiana.com/zadit/manusia-dan-alam-semesta_54f9585fa33311fc078b4c71) diunduh: 23 Desember 2015

<sup>4</sup> Whitehead, *Alfred North .Modes of Thought*. The Free Press. New York. 1967. hal. 157.

sebagai bagian dari alam; (3) manusia sebagai makhluk dinamis; (4) manusia hidup dari dan untuk yang lain; (5) penutup.

## II. Pembahasan

### A. Kehidupan dan Karya Whitehead

#### 1. Kehidupan

Alfred North Whitehead, seorang filosof sekaligus matematikawan, dilahirkan pada 15 Februari 1861 di Ramsgate, Pulau Thanet, Kent, Inggris. Pendidikan dasar dan menengahnya ditempuh di sebuah sekolah negeri di Dorset, Shorbone, tempat ia mempelajari sastra, Sejarah dan matematika. Tahun 1880, Whitehead memasuki Trinity College, Cambridge, dengan beasiswa dalam matematika. Tahun 1884, ia mulai mengajar di almamaternya di Trinity College.<sup>5</sup>

Pada Usia 30 Tahun tepatnya pada tahun 1891, Whitehead menikahi Evelyn Wade. Tiga tahun berikutnya pada 1903, ia terpilih menjadi anggota masyarakat kerajaan (Royal Society) karena penghargaan kerajaan atas bukunya berjudul *Universitas Algebra* tahun 1910, Whitehead berhenti dari Trinity College dan pindah ke University College/University of London, London. Di sini ia mengajar hingga tahun 1914, karena pada tahun ini pula ia diangkat menjadi professor pada bidang matematika terapan di Imperial College of Science and Technology. Tahun 1924, Whitehead menerima undangan untuk mengajar di Harvard University, kemudian ia diangkat menjadi Profesor Filsafat. Tahun 1937, ia pensiun di Harvard. Tahun 1945 ia menerima *Awarded Order Of Merit*. Akhirnya pada 30 Desember 1947, Whitehead menghembuskan nafas terakhirnya di Cambridge, Massachusetts, Amerika.<sup>6</sup>

#### 2. Karya

Menurut Viktor Lowe seperti dikutip oleh Ann L. Plamondon dalam bukunya *Whitehead's Organic Philosophy of Science*, karya-karya tulis Whitehead dapat dilihat berdasarkan tiga periode. Yang menandai perkembangan pemikirannya, yakni periode pertama 1891-1913, periode kedua 1914-1923, dan periode ketiga 1924-1947. Juga terdapat pembagian lainnya yang berbeda dalam periodisasi waktu bukan dalam pembagian periode. Misalnya, periode pertama dari 1884 sampai dengan 1910 yang dihubungkan dengan kehidupannya di Cambridge. Periode kedua, dari tahun 1910 sampai dengan 1924 yang

---

<sup>5</sup> <https://catatanhery.wordpress.com/2010/01/10/tuhan-agama-dan-filsafat.dalam-pemikiran-alfred-north-whitehead/> Unduh :25 Februari 2015.

<sup>6</sup> Ibid

dihubungkan dengan kehidupan ketika berada di London. Periode ketiga, dari tahun 1924 yang dihubungkan dengan kehidupannya di Harvard.

Menurut Plamondon, pada periode pertama, Whitehead mengeluarkan buku-buku berikut: *Universal Algebra*, *Principia Mathematica*, dan sebuah artikel berjudul *On Mathematical Concepts of the Material World*. Khusus buku *Principia Mathematica* merupakan karya bersama Whitehead dengan Bertrand Russell, seperti diungkapkan sendiri oleh Russell dalam karya tulisannya *History of Western Philosophy and Its Connection with Political and Social Circumstances from the Earliest Time to the Present*. Kerjasama ini menurut Robert L. Arrington menghasilkan tiga volume *Principia Mathematica*. Pada periode pertama ini perhatian Whitehead tertuju kepada masalah-masalah matematika dan fisika sistematis. Sementara pada periode kedua, Whitehead mengeluarkan buku-buku berupa: *An Enquiry Concerning the Principles of Natural Knowledge*, *The Concept of Nature*, dan *The Principle of Relativity with Applications to Physical Science*. Akhirnya pada periode ketiga, Whitehead mengeluarkan buku-buku yang terdiri atas: *Science and Modern World*, *Process and Reality*, dan *Adventures of Ideas*.

Selengkapnya tulisan-tulisan Whitehead adalah sebagian berikut: *A Treatise on Universal Algebra* (1898), *On Mathematical Concepts of the Material World* (1906), *The Axioms of Projective Geometry* (1906), *The Axioms of Descriptive Geometry* (1907); *Principia Mathematica*, 3 vols, (1910, 1912, 1913); *An Introduction to Mathematics* (1911); *The Organization of Thought* (1917); *An Enquiry concerning the Principles of Natural Knowledge* (1919); *The Concept of Nature* (1920); *The Principle of Relativity with Applications to Physical Science* (1922); *Science and the Modern World, revised edition*, (1925); *Religion in the Making* (1926); *Symbolism. Its Meaning and Effect* (1927); *The Aims of Education and Other Essays* (1929); *The Functions of Reason* (1929); *Proses and Reality* (1929); *Adventures of Ideas* (1933); *Nature and Life* (1934); *Modes of Thought* (1938); *Essays in Science and Philosophy* (1947); *The Wit and Wisdom of Whitehead* (1947)<sup>7</sup>.

---

<sup>7</sup> Mudhofir, Ali. 2001. Kamus Filsafat Barat. Pustaka Pelajar Yogyakarta Hal. 537.

## B. Manusia Merupakan Bagian dari Alam

Whitehead menyatakan bahwa manusia dalam arti tertentu merupakan bagian dari alam. Kendati ia tidak menolak adanya apa yang secara tradisional disebut sebagai ‘jenjang-jenjang pengada’ (*levels of being*) atau struktur hirarkis dalam tata susunan alam semesta, Whitehead, sesuai dengan ajaran evolusi, menekankan adanya kesinambungan antara keberadaan manusia dengan jenjang-jenjang keberadaan di bawahnya. Manusia merupakan bagian dari alam. Unsur-unsur alami terdapat dalam diri manusia. Hukum alam dalam arti tertentu juga berlaku untuk manusia. Meskipun Whitehead tidak akan menolak keluhuran manusia sebagaimana diungkapkan dalam pernyataan manusia pertama-tama adalah makhluk rohani, atau pernyataan ‘manusia adalah puncak dari segala penciptaan’.<sup>8</sup>

Pemisahan radikal manusia dari alam lingkungan untuk menekankan kerohanian dan trasendensinya, ternyata telah memperkuat pandangan materialistis dan mekanistik terhadap alam. Adanya alam adalah untuk manusia dan manusia bebas untuk menggali, mengurus dan memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pandangan dualistis (memisahkan manusia dari alam) inilah kebutuhan hidupnya. Pandangan dualistis (memisahkan manusia dari alam) inilah yang cenderung bersifat eksploitatif terhadap alam.

Kemajuan yang dicapai manusia sulit dibedakan antara kreatifitas dan destruktifitas, antara tumbuh kembang dan kehancur-luluan, Karya manusia modern, tidak terlalu merupakan bentuk kreatifitas, melainkan juga mengandung dampak yang dalam arti tertentu bersifat destruktif. Kendaraan bermotor menimbulkan gas buang yang polutif, sampah plastik tidak hancur oleh proses alamiah, bahkan merusak kesuburan tanah, Freon membuat ozon semakin menganga. Berbeda dengan alam Alam yang merupakan kebalikan dari gejala di atas, “kehancuran” daun kering malah menyuburkan tanah, bahkan kotoran manusia, binatang sekalipun tidak bersifat merusak tetapi membangun.<sup>9</sup>

Pada serikat ‘satuan-satuan aktual’ kutub mental menjadi “regnant nexus” sedangkan kutub fisik bersifat “subservient”. Hal ini disebabkan karena kutub mental pada manusia mengungkapkan segi kesadaran.

---

<sup>8</sup> <https://catatanhery.wordpress.com/2010/01/10/tuhan-agama-dan-filsafat-dalam-pemikiran-alfred-north-whitehead/>. Diunduh tanggal 28 Desember 2015.

<sup>9</sup> Zubair, Achmad Charis. 2002. Dimensi Etik dan Asketik Ilmu Pengetahuan Manusia. LESFI, Yogyakarta. Hal.6.

Dimensi kesadaran pada ‘serikat satuan-satuan aktual’ yang mempunyai karakterisasi pembentuk (“*defining characteristic*”) yang disebut manusia ini, unsur kebebasan, kreativitas, kebaruan, makna dan tujuan aktivitas diri pada manusia menjadi lebih intensif dan kompleks. Aktivitas mental manusia terpengaruh juga oleh aktivitas fisiknya. Dengan kata lain pada manusia jiwa itu dominan sebagai prinsip pemersatu, pengatur, dan prinsip kehidupan seluruh organisme, tetapi jiwa dalam arti tertentu juga tergantung dari badan.

Manusia sebagai bagian dari alam juga mengandung unsur-unsur alami dan tunduk pada hukum-hukum alam. Badan manusia mengandung zat-zat dan anasir-anasir yang juga terdapat dalam alam sekitarnya. Misalnya, zat air, zat besi, zat asam, zat kapur dsb. Yang terkandung dalam badan manusia mempunyai struktur fisio-kimiawi yang mempunyai kesamaan dengan zat-zat tersebut yang ditemukan di luar manusia. Dalam hal hukum alam, misalnya hukum gravitasi tidak hanya berlaku untuk sebuah batu tetapi juga untuk manusia. Whitehead berkata: “*When we consider the question with microscopic accuracy, there is no definite boundary to determine where the body begins and external nature ends,*” (“kalau kita mengkaji masalahnya dengan ketepatan sekecil-kecilnya, akan menjadi nyata bahwa tidak ada batas yang secara jelas bisa ditentukan dimana badan manusia itu mulai dan alam luar itu berakhir”)<sup>10</sup>

### C. Manusia sebagai Makhluk Dinamis

Manusia mempunyai daya kekuatan atau daya kemampuan untuk bertumbuh dan berkembang. Bipolaritas (sifat mental sekaligus fisik) proses satuan aktual dan ‘kreatifitas diri’, misalnya, hadir dalam proses tersebut. Pada sifat ‘mental’ dan kreativitas diri, manusia (yang ditandai oleh adanya intelek dan kesadaran) maka dinamika dalam bentuk keterbukaan pada alternatif-alternatif baru yang lebih luas sungguh terjadi.

Kebebasan bagi Whitehead hadir dalam seluruh kosmos. Namun baru pada manusia kebebasan itu disadari dan menjadi suatu aktualitas. Dalam proses pertumbuhan hal-hal infrahuman unsur determinasi internal lebih berkuasa. Sebagai makhluk yang dinamis, manusia baru sungguh-sungguh hidup atau menghidupi hidupnya kalau terus-menerus aktif membentuk dirinya. Manusia ‘mengada’ dan terus-

---

<sup>10</sup>Whitehead, Alfred North .*Modes of Thought*. The Free Press.New York.1967 hal.161.

menerus ‘menjadi’. Dalam hal ini ia juga menekankan pentingnya tanggung jawab manusia untuk mengisi hidupnya yang autentik dan bermakna. Sesuai dengan prinsip ‘proses’, bagi Whitehead, hakikat keberadaan seseorang, terletak dalam bagaimana dia secara aktif, kreatif, dan inovatif memanfaatkan warisan masa lalunya untuk suatu perwujudan baru kehidupannya yang member intensitas pengalaman hidup secara lebih mendalam<sup>11</sup>.

Whitehead menekankan pentingnya intensitas atau kedalaman pengalaman dan bukan eksistensi atau banyaknya yang dialami. Dengan mengambil pengalaman estetis sebagai modal dasar pengalaman, maka bagi whitehead kualitas kehidupan dan bukan kuantitas yang pertama-tama perlu dicari dalam hidup. Keluguan hidup yang tidak memberi keanekaragaman unsur pengalaman karena dalam menghayati hidup ini orang terlalu dibebani oleh rasa takut, sehingga tidak pernah berani bertualang atau mengambil resiko, tentu saja tidak akan membawa ke arah kedalaman dan intensitas pengalaman.

Pandangan Whitehead mengenai semangat berpetualang (adventure) merupakan hal yang penting dalam pengembangan peradapan suatu bangsa. Dalam bukunya ‘*Science and the modern World*’ dikatakan “tak mungkin ada suatu generasi yang hidup dengan melulu mengurangi lagi apa yang telah dilakukan oleh nenek moyangnya”<sup>12</sup>. Bagi Whitehead, semangat muda tidak dibatasi oleh banyak sedikitnya umur, melainkan oleh ada tidaknya dorongan kreatif untuk berbuat sesuatu.

Kebebasan akan semakin nyata dalam diri manusia berkat adanya “*intellectual feelings*”, yakni aktivitas mencerpah dan menggarap warisan masa lampau dan menjadikan milik diri dalam suatu perwujudan lain yang mungkin. Semangat bertualang dan kreativitas perlu untuk menjaga agar stabilitas dalam proses perkembangan hidup itu bukan stabilitas yang beku (statis), melainkan stabilitas yang dinamis. Perkembangan hidup yang baik itu mengandaikan adanya tiga hal berikut: (1) adanya suatu norma untuk mengatur kegiatan (*the infusion*

---

<sup>11</sup> <https://catatanhery.wordpress.com/2010/01/10/tuhan-agama-dan-filsafat-dalam-pemikiran-alfred-north-whitehead/>. Diunduh tanggal 28 Desember 2015.

<sup>12</sup> Sudarminta, J., 1991 *Filsafat Proses Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*. Kanisius, Yogyakarta. Hal. 67.



of *pattern*), (2) adanya penjaga stabilitas (*stability*); (3) adanya modifikasi (*modification*).<sup>13</sup>

#### D. Manusia Hidup Dari dan Untuk yang Lain

Manusia itu tidak bisa hidup lepas dari hubungannya dengan manusia lain atau bahwa manusia itu makhluk yang masyarakat “prinsip relativitas” prinsip ini berbunyi: “Merupakan hakikat setiap ‘pengada’ bahwa ia merupakan potensi untuk setiap ‘proses menjadi’” (*it belongs to the nature of a ‘being’ that it is a potential for every ‘becoming’*).<sup>14</sup> Setiap satuan aktual dalam proses menjadi dirinya, kendati itu merupakan suatu proses penciptaan diri (*self-creation*), namun bukan merupakan kegiatan sendiri dalam isolasi diri yang lain. Sebaliknya merupakan proses yang melibatkan semua satuan aktual lain.

Whitehead ingin menekankan pentingnya relasi dan adanya saling ketergantungan dalam alam semesta untuk itu dia menolak kategori substansi. Seperti diungkapkan oleh Descartes, bahwa “sesuatu yang bisa berada sendiri lepas dari yomethingang lain” (*that which can exist by itself*), dan John Locke mengatakan “sebagai sesuatu yang tak bisa diketahui apa persisnya” (*something I know not what*), bagi Whitehead kedua pendapat tersebut tidak sesuai dengan kenyataan proses perubahan yang melibatkan keseluruhan, perubahan yang bersifat organis.

Whitehead mengakui bahwa secara pragmatis penggunaan kategori substansi untuk menganalisis dan menerangkan realitas itu ada manfaatnya dan dalam arti tertentu juga diperluka. Tetapi masalahnya sekarang apakah cara berfikir dan berbicara dengan pemahaman (konsepsi) yang secara pragmatis dalam kehidupan sehari-hari bermanfaat ini merupakan suatu pemahaman yang secara konkret menampakkan seluruh realitas? Bagi Whitehead pemahaman tersebut merupakan suatu abstraksi atau penyederhanaan dari kenyataan konkret yang dinamis (terus mengalami perubahan), saling bertautan dan serba kompleks.

Dengan keberlakuan universal prinsip solidaritas relativitas dan sebagai “ektensive continuum”. Sangat menekankan prinsip solidaritas dalam seluruh alam semesta. Setiap satuan actual merupakan bagian

---

<sup>13</sup> Whitehead, Alfred North .*Modes of Thought*. The Free Press.New York.1967.

<sup>14</sup> Whitehead, Alfred North .*Process and Reality*. The Free Press.New York.1979.hal 23

integral dari seluruh alam semesta dan tidak bisa ada terlepas dari relasinya dengan yang lain. Pemakaian kategori substansi sebagai kategori yang dianggap paling memadai untuk menganalisis dan menerangkan realitas sebagaimana adanya, bisa membuat orang tidak peka akan saling ketergantungan antar semua unsur dalam seluruh tatanan kosmos ini.

### III. Penutup

Beberapa pemikiran pokok filsafat Whitehead ini memang tidak lepas dari pengaruh para filsuf besar sebelum dan sezamannya seperti: Plato, Aristoteles, John Locke, Kant, Bergson, John Dewey dsb. Pada kenyataannya Whitehead mengarungi tidak kurang dari tiga periode pemikiran. Pada awalnya pusat perhatian Whitehead terletak pada logika dan matematika. Kemudian pemikirannya terfokus pada filsafat sains dan pada usia lanjut perhatiannya bergeser kepada metafisika dan saat itulah yang membuat nama Whitehead berkibar dipuncak percaturan filsafat.

Dalam kapasitas sebagai seorang metafisikawan itulah Whitehead melahirkan pemikiran-pemikiran yang kemudian menjadi inti, poros, atau *core* dari “sekolah” atau “aliran pemikiran proses”. Minat terhadap paradigma proses maupun pengaruh paradigma itu telah menjamur cepat hanya beberapa tahun sesudah kematian Whitehead pada tahun 1947. Namun yang tidak kalah penting adalah artikulasi paradigma proses itu dalam bidang sains. Filsafat proses bukanlah jenis pemikiran yang bersifat anti-sains. Dalam artikulasi lebih mutakhir, paradigma proses ini mengejutkan dalam konsep “organisasi-diri” (*self-organization*), yang kemunculannya sebagaimana disebut disebut sebagai “revolusi ilmiah”.

## BIBLIOGRAFI

- Alois Nugroho 2001 *Fungsi Rasio (Alfred North Whitehead)*. Kanisius Yogyakarta.
- Mudhofir, Ali. 2001. *Kamus Filsafat Barat*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Sudarminta, J., 1991 *Filsafat Proses Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*. Kanisius. Yogyakarta.
- Whitehead, Alfred North. 1967 *Modes of Thought*. The Free Press. New York.

Whitehead, Alfred North. 1979. *Process and Reality*. The Free Press. New York.

Zubair, Achmad Charis. 2002. *Dimensi Etik dan Asketik Ilmu Pengetahuan Manusia*. LESFI, Yogyakarta.

[http://www.kompasiana.com/zadit/manusia-dan-alam-semesta\\_diunduh](http://www.kompasiana.com/zadit/manusia-dan-alam-semesta_diunduh): 23 Desember 2015

<https://catatanhery.wordpress.com/2010/01/10/tuhan-agama-dan-filsafat.dalam-pemikiran-alfred-north-whitehead/> / di unduh :25 Februari 2015.